
Pesantren Kilat dalam Pembinaan Karakter Islami melalui Sinergi TPQ Desa Plosokerep

Dyah Ayu Sri Hartanti^{1*}, Amrini Shoffiyani², Fajar Mohammad Izzuddin³, Ririn Fitriyani⁴, Erna Dwi Widiya Ningrum⁵, Abdun Nafi' Mustajab⁶, Tirto Sembiring⁷, Bani Maftuh⁸, M. Ahya Assyukri⁹, Zuhroh Kamilatul¹⁰, Indra Bayu Sadewo¹¹

¹Program studi Rekayasa pertanian dan Biosistem, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

^{3,6,7,8,9,11}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

^{2,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: dyah@unwaha.ac.id

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen Islamic character education among children in Plosokerep village through a collaborative pesantren kilat involving nine TPQs. The main issue addressed was the limited variation and integration of learning materials in TPQs, which tended to focus only on reading iqra' and memorizing short surahs. Using the Participatory Action Research (PAR) and Asset Based Community Development (ABCD) approaches, the program engaged 29 students as direct beneficiaries. Activities were conducted in TPQ Al-Madinah and integrated four main subjects: basic fiqh, akhlak, Arabic language, and Qur'an recitation (tahsin). Results show that more than 80% of participants improved their understanding and practice, particularly in Qur'an recitation and Islamic manners. A pesantren kilat module was produced as the main output, serving as a practical guide for TPQs to continue the program independently. The collaboration successfully fostered stronger networks among TPQs, increased social interaction, and contributed to the sustainable development of Islamic education in the community.

Keywords: pesantren kilat; Islamic character; TPQ collaboration; PAR; ABCD.

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pendidikan karakter Islami anak di Desa Plosokerep melalui pesantren kilat kolaboratif yang melibatkan sembilan TPQ. Permasalahan utama yang diangkat adalah terbatasnya variasi dan integrasi materi pembelajaran di TPQ yang cenderung hanya fokus pada membaca iqra' dan hafalan surat pendek. Dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan Asset Based Community Development (ABCD), program melibatkan 29 santri sebagai penerima manfaat langsung. Kegiatan dilaksanakan di TPQ Al-Madinah dengan integrasi empat materi pokok, yaitu fiqh dasar, akhlak/adab, bahasa Arab, dan tahsin Al-Qur'an. Hasil menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mengalami peningkatan pemahaman, terutama dalam bacaan Al-Qur'an dan adab Islami. Produk utama berupa modul pesantren kilat disusun sebagai pedoman praktis bagi TPQ untuk melanjutkan program secara mandiri. Kolaborasi ini berhasil membangun jejaring antar-TPQ, meningkatkan interaksi sosial, serta mendukung keberlanjutan pembinaan keagamaan di masyarakat.

Kata Kunci: pesantren kilat; karakter Islami; kolaborasi TPQ; PAR; ABCD

PENDAHULUAN

Desa Plosokerep, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang, merupakan wilayah dengan kultur keagamaan yang cukup kuat, ditandai dengan keberadaan sembilan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang aktif membina anak-anak dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Peran TPQ sebagai lembaga

pendidikan nonformal sangat penting, namun berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pengelola, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional berupa pengulangan bacaan iqra' dan hafalan surat-surat pendek. Aspek lain yang tidak kalah penting, seperti fiqih dasar, akhlak, dan keterampilan bahasa Arab, belum mendapatkan porsi optimal. Data awal menunjukkan hanya sekitar 40% santri yang mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan kurang dari 30% yang memahami kosa kata dasar bahasa Arab. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkaya variasi pembelajaran agar santri memperoleh pemahaman agama yang lebih komprehensif.

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, kegiatan pesantren kilat lintas TPQ dipilih sebagai strategi pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pembinaan keagamaan sekaligus memperkuat jejaring antar lembaga. Kegiatan dipusatkan di TPQ Al-Madinah yang dinilai representatif karena memiliki fasilitas memadai dan akses yang mudah dijangkau. Sebanyak 29 santri dari sembilan TPQ ikut serta, mewakili komitmen masing-masing lembaga meskipun jumlah tersebut masih relatif kecil dibanding total santri yang ada di desa. Dengan pendekatan kolaboratif ini, pesantren kilat tidak hanya menjadi wadah pembelajaran, tetapi juga sarana silaturahmi, interaksi, dan pertukaran pengalaman antar-TPQ. Alasan pemilihan Desa Plosokerep sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, adanya ketersediaan lembaga keagamaan yang potensial dengan jumlah sembilan TPQ yang aktif. Kedua, adanya keterbatasan kualitas pembinaan yang masih terfokus pada rutinitas, sehingga membutuhkan inovasi dalam metode pembelajaran. Ketiga, tingginya antusiasme masyarakat, tokoh agama, dan orang tua dalam mendukung kegiatan yang memperkuat pembinaan keagamaan generasi muda. Keempat, kesesuaian program dengan latar belakang akademik tim pelaksana yang berasal dari bidang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab, sehingga dapat memberikan kontribusi yang relevan.

Tujuan utama dari program ini adalah meningkatkan pemahaman santri terhadap dasar-dasar fiqih, adab terhadap guru dan orang tua, kosakata bahasa Arab, serta keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Selain itu, program juga diharapkan mampu membentuk karakter Islami anak melalui internalisasi nilai-nilai akhlak yang diterapkan dalam keseharian. Lebih jauh, kegiatan ini ditujukan untuk membangun jejaring kelembagaan antar-TPQ agar tercipta keberlanjutan program pembinaan keagamaan di masa mendatang. Produk luaran berupa modul pesantren kilat menjadi salah satu inovasi penting karena dapat digunakan sebagai pedoman standar bagi TPQ di desa untuk melaksanakan kegiatan serupa secara mandiri. Dengan demikian, perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah tumbuhnya generasi muda yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dasar keislaman yang lebih baik, sekaligus menguatkan kelembagaan TPQ sebagai pusat pembinaan masyarakat.

Dari sisi akademik, landasan metodologis kegiatan ini merujuk pada pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset Based Community Development* (ABCD). Kemmis dan McTaggart (2005; 2014) menegaskan bahwa PAR memberi ruang partisipasi penuh bagi mitra sehingga solusi yang dirumuskan benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Sementara itu, Kretzmann dan McKnight (2017) serta Keam (2019) menekankan bahwa ABCD mendorong pengembangan masyarakat melalui optimalisasi aset lokal, termasuk lembaga keagamaan seperti TPQ. Penelitian Dona dkk. (2025) juga membuktikan bahwa pendekatan ABCD dapat meningkatkan literasi Qur'ani santri melalui pembelajaran tahsin, sedangkan Ansori (2024) menegaskan bahwa PAR efektif dalam memperkuat pemberdayaan komunitas dampingan. Dengan kombinasi kedua pendekatan ini, kegiatan pesantren kilat di Desa Plosokerep tidak hanya mampu menjawab persoalan yang dihadapi mitra, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kapasitas kelembagaan dan keberlanjutan pembinaan keagamaan.

METODE

Subyek pengabdian dalam kegiatan ini adalah sembilan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ada di Desa Plosokerep, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. TPQ tersebut dipilih karena merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam membina anak-anak dalam membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, serta menanamkan dasar-dasar akhlak Islami. Desa Plosokerep sendiri dikenal sebagai wilayah yang memiliki kultur keagamaan kuat, dengan dukungan tokoh agama, pengajar TPQ, dan masyarakat yang cukup tinggi dalam mendukung program pendidikan keagamaan. Lokasi pengabdian dipusatkan di TPQ Al-Madinah yang dianggap representatif karena memiliki sarana memadai, akses mudah dijangkau, serta dukungan pengelola yang terbuka terhadap kolaborasi.

Proses perencanaan aksi dilakukan melalui pendekatan partisipatif bersama komunitas dampingan. Tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, kemudian melanjutkan dengan forum diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) bersama pengelola TPQ, tokoh

agama, dan perwakilan masyarakat. Dalam forum ini, mitra secara aktif mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, terutama terkait keterbatasan variasi materi pembelajaran yang masih terfokus pada iqra' dan hafalan. Melalui proses musyawarah tersebut, lahir kesepakatan bersama bahwa pesantren kilat lintas TPQ menjadi solusi yang paling sesuai untuk meningkatkan kualitas pembinaan sekaligus memperkuat jejaring kelembagaan. Dengan demikian, keterlibatan mitra tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah kombinasi antara *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset Based Community Development* (ABCD). PAR dipilih karena menekankan kolaborasi antara tim pelaksana dan mitra dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perumusan solusi, hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Sementara itu, pendekatan ABCD digunakan untuk mengoptimalkan aset yang telah dimiliki masyarakat, yaitu sembilan TPQ beserta tenaga pendidik dan dukungan masyarakat setempat. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan kegiatan berjalan secara partisipatif sekaligus berkelanjutan karena didasarkan pada potensi lokal yang nyata.

Tahapan pelaksanaan pengabdian dirancang secara sistematis dengan melibatkan semua pihak terkait. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama pengelola TPQ. Tahap kedua adalah perancangan program yang mencakup penyusunan materi, teknis pelaksanaan, dan pembagian peran antara tim pelaksana dengan mitra. Tahap ketiga adalah penyusunan produk berupa modul panduan pesantren kilat yang berisi materi Mabadi' Fiqih, Akhlak, Bahasa Arab, dan Tahsin Al-Qur'an serta metode penyampaiannya. Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan pesantren kilat di TPQ Al-Madinah dengan melibatkan santri perwakilan dari seluruh TPQ. Tahap kelima adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui observasi langsung, pre-test dan post-test santri, serta refleksi bersama pengelola TPQ. Tahap terakhir adalah penyerahan modul panduan kepada mitra sebagai luaran resmi sekaligus komitmen keberlanjutan program di masa depan.

Melalui metode yang terintegrasi ini, program pengabdian tidak hanya menghasilkan peningkatan pemahaman santri terhadap materi keagamaan, tetapi juga memperkuat kolaborasi antar-TPQ sebagai aset sosial yang dapat terus dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat.

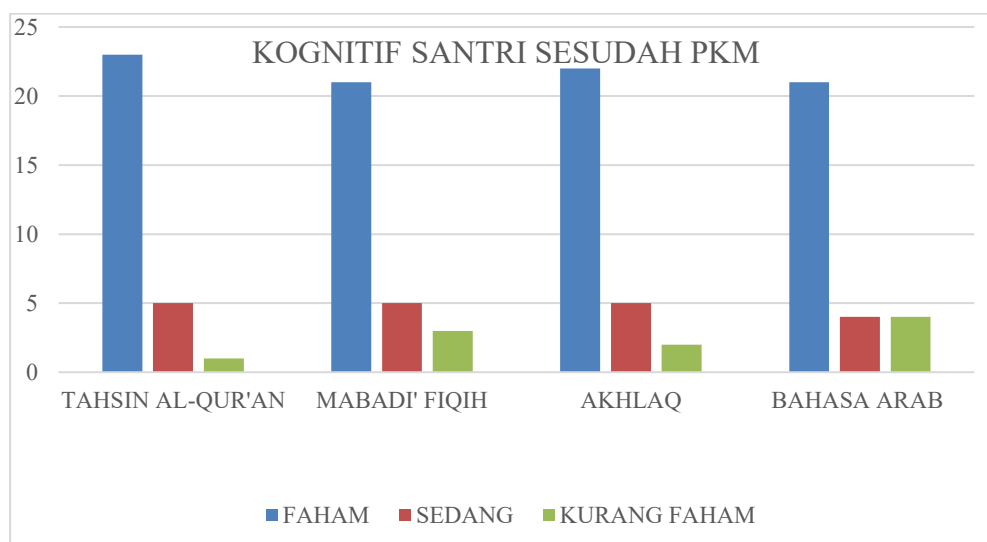
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa pesantren kilat lintas TPQ di Desa Plosokerep berhasil menghimpun sembilan TPQ sebagai mitra utama dengan melibatkan 29 santri sebagai peserta. Proses pendampingan dimulai dari tahap perencanaan bersama, penyusunan modul panduan, hingga pelaksanaan kegiatan di TPQ Al-Madinah. Kegiatan ini didesain secara partisipatif dengan melibatkan pengelola TPQ, tokoh agama, orang tua santri, dan masyarakat setempat.

Rangkaian kegiatan meliputi pembelajaran *Mabadi' Fiqih*, akhlak/adab terhadap guru dan orang tua, bahasa Arab dasar, serta tahsin Al-Qur'an. Metode yang digunakan bersifat interaktif melalui diskusi kelompok, praktik membaca Al-Qur'an, permainan edukatif, dan presentasi sederhana. Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan pre-test dan post-test yang menunjukkan bahwa lebih dari 80% santri mengalami peningkatan pemahaman, terutama pada bacaan Al-Qur'an dan akhlak.

Selain hasil akademis, kegiatan ini juga memunculkan perubahan sosial. Pertama, terbentuk pranata baru berupa kolaborasi antar-TPQ yang sebelumnya tidak ada, sehingga kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan secara kolektif. Kedua, perilaku santri mengalami perubahan positif seperti lebih disiplin, percaya diri, dan lebih menghormati guru maupun orang tua. Ketiga, beberapa pengelola TPQ muncul sebagai penggerak kegiatan sehingga berpotensi menjadi pemimpin lokal (*local leader*). Keempat, tumbuh kesadaran kolektif masyarakat bahwa pembinaan keagamaan anak tidak cukup hanya dengan rutinitas iqra' dan hafalan, tetapi perlu integrasi materi keislaman yang lebih luas.

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan pesantren kilat lintas TPQ mampu menjawab persoalan mitra terkait keterbatasan variasi materi pembelajaran. Peningkatan pemahaman santri atas materi fiqh, akhlak, bahasa Arab, dan tahsin Al-Qur'an sejalan dengan teori pembelajaran partisipatif yang dikemukakan Greenwood dan Levin (2007), yakni bahwa partisipasi aktif dalam proses pembelajaran meningkatkan kapasitas kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta (Gambar 1). Di sisi kelembagaan, terbentuknya jejaring kolaboratif antar-TPQ merupakan capaian penting karena menjadi modal sosial baru bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pentingnya pemanfaatan aset lokal untuk keberlanjutan pembangunan komunitas (Kretzmann & McKnight, 2017; Keam, 2019). Dalam konteks ini, TPQ sebagai aset komunitas berhasil diorganisir untuk menghasilkan program bersama yang lebih efektif daripada berjalan sendiri-sendiri.



Gambar 1. Peningkatan Keterampilan Siswa Sesudah Kegiatan PKM

Dari perspektif pemberdayaan, keterlibatan aktif pengelola TPQ dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan mencerminkan prinsip *Participatory Action Research* (PAR). Kemmis dan McTaggart (2014) menegaskan bahwa PAR menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan, bukan sekadar objek. Fakta bahwa muncul *local leader* dari kalangan pengelola TPQ memperlihatkan bahwa proses ini telah mendorong lahirnya agen perubahan lokal yang dapat menjamin keberlanjutan program.

Selain itu, perubahan perilaku santri yang lebih disiplin, percaya diri, dan menghormati guru menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif mampu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak secara efektif. Hal ini mendukung temuan Dona dkk. (2025) yang membuktikan bahwa kolaborasi dalam pendidikan berbasis Qur'ani dapat meningkatkan literasi sekaligus membentuk karakter Islami anak.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kombinasi metode PAR dan ABCD relevan diterapkan dalam konteks pendidikan keagamaan di komunitas lokal. Hasil pengabdian tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga membentuk pranata sosial baru, memperkuat kelembagaan, dan menumbuhkan kesadaran kolektif menuju transformasi sosial yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat melalui pesantren kilat lintas TPQ di Desa Plosokerep berhasil meningkatkan pemahaman santri dalam bacaan Al-Qur'an, fiqih dasar, akhlak, dan bahasa Arab, dengan lebih dari 80% peserta menunjukkan perkembangan pengetahuan sekaligus perubahan perilaku yang lebih disiplin, percaya diri, dan menghormati guru maupun orang tua. Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini melahirkan kolaborasi antar-TPQ dan memunculkan penggerak lokal sebagai agen perubahan, sehingga terbentuk pranata sosial baru yang memperkuat jejaring pendidikan agama di desa. Secara teoritis, capaian ini menguatkan relevansi *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan komunitas sebagai subjek perubahan serta *Asset Based Community Development* (ABCD) yang mengoptimalkan aset lokal untuk keberlanjutan program. Oleh karena itu, kegiatan ini direkomendasikan untuk diperluas cakupannya agar manfaat lebih merata, diiringi peningkatan kapasitas guru TPQ melalui pelatihan metodologis, serta penguatan jejaring antar-TPQ melalui forum rutin sehingga pesantren kilat lintas TPQ dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansori, M. (2024). *Riset pengabdian kepada masyarakat berbasis participatory action research (PAR)*. IAIFA Press.
- Dona, S. R., Puspita, S. W., Nurul, R. A., & dkk. (2025). Implementing asset-based community development (ABCD) approach in enhancing Qur'anic literacy through tahsin learning at Gampong Meunasah, Bireuen, Aceh: A community-based participatory action research. *Al-Arkhabiiil: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 113–131.
- Greenwood, D. J., & Levin, M. (2007). *Introduction to action research: Social research for social change* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Keam, H. (2019). Asset-based community development at a glance. Tamarack Institute.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). SAGE Publications.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research* (2nd ed.). Springer.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (2017). Pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD): Sebuah kerangka kerja untuk pengembangan masyarakat. *Jurnal Praktik Komunitas*, 25(1), 1–18.
- LBH Jakarta. (n.d.). *Penelitian aksi partisipatif*. Diakses dari <https://www.lbhjakarta.or.id>
- LP2M UIN Malang. (n.d.). *Pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD)*. Diakses dari <https://lp2m.uin-malang.ac.id>
- Maulana, M. (2019). Asset-based community development: Strategi pengembangan masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.
- Save the Children. (2014). *Participatory action research: How-to guide*. Save the Children Resource Centre.